
KEPRIBADIAN (BIG FIVE PERSONALITY) DAN CINTA (TRIANGULAR THEORY OF LOVE) PADA DEWASA AWAL YANG MENJALANI HUBUNGAN JARAK JAUH**Oleh****Catur Prasetyo Adi¹, Ratriana Yulastuti Endang Kusmiati²****^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana****^{1,2} Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711****Email: adiyath1010@gmail.com****Abstrak**

Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah mempersiapkan pernikahan. Sebelum menikah individu akan mengenal satu sama lain dengan berpacaran. Cinta berperan penting dalam sebuah hubungan. Selain itu dalam memilih pasangan mempertimbangkan kepribadiannya. Namun dalam berpacaran terkadang pasangan dihadapkan dengan hubungan jarak jauh. Tujuan penelitian menguji hubungan antara kepribadian (big five personality) dengan cinta (triangular theory of love) pada dewasa awal yang menjalin hubungan jarak jauh. Partisipan dalam penelitian ini adalah 50 partisipan yang menjalani hubungan jarak jauh minimal 3 bulan. Instrumen penelitian menggunakan skala Big Five Inventory-44 (BFI-44) dan Triangular Love Scale (TLS). Hasil menunjukkan bahwa agreeableness memiliki hubungan positif signifikan dengan cinta (triangular theory of love). Namun extraversion, conscientiousness, neuroticism dan openness tidak memiliki hubungan dengan cinta (triangular theory of love).

Kata Kunci: Big Five Personality, Triangular Of Love, Hubungan Jarak Jauh**PENDAHULUAN**

Dewasa awal adalah masa transisi dari remaja ke dewasa, dewasa awal dimulai dari usia 19 hingga 30 tahun (Erikson, dalam Feist, Feist, & Roberts, 2017). Pada tahap ini individu mulai memilih teman hidup dan mulai belajar untuk menjalin suatu hubungan (Hurlock, dalam Aryaningsih & Susilawati, 2020). Membangun hubungan intim dengan lawan jenis yang berguna untuk membentuk hubungan pada masa usia dewasa dan hubungan pernikahan nantinya (Atrup & Anisa, 2018). Salah satu tugas perkembangan yang khas pada masa dewasa awal adalah orientasi pada pernikahan (Juniatin & Khoirunnisa, 2022). Salah satu hubungan yang dapat dijalani oleh individu untuk mencari hubungan yang serius bersama pasangannya adalah pacaran (Cate & Lloyd, dalam Indrawati, Sani, & Ariela, 2018).

Dalam berpacaran seseorang akan belajar tentang keterbukaan, kemampuan menyelesaikan konflik, proses membuka diri

secara timbal balik dan membantu individu untuk belajar memahami diri sendiri dan orang lain (Dharmawijati, 2015). Menurut Olson, DeFrain dan Skogrand (dalam Rachmawati & Tobing, 2021) berpacaran adalah hubungan yang melibatkan ikatan emosional antara dua pihak, lengkap dengan komitmen dan kepercayaan dalam hubungan tersebut. Ketika seseorang sudah memiliki pasangan atau biasa disebut pacar, harapan untuk terus memadu cinta menjadi sangat besar (Atrup & Anisa, 2018). Akan tetapi ketika berpacaran terkadang individu harus berpisah secara fisik dengan pasangannya atau biasa disebut hubungan jarak jauh (long distance relationship).

Menurut Hampton (dalam Christie & Maria, 2020) hubungan pacaran dengan adanya jarak secara fisik karena berada di dua lokasi atau daerah yang berbeda disebut dengan long distance relationship. Menurut Guldner (dalam Christie & Maria, 2020) jarak yang memisahkan dalam hubungan jarak jauh adalah

30 mil atau 48 km sampai 950 mil atau 1.500 km dengan rata-rata 125 atau 200 km. Hubungan jarak jauh riskan dengan kegagalan, berdasarkan survei yang dilakukan oleh The Center for Study of Long Distance Relationship (2018) dimana 42% hubungan pacaran jarak jauh mengalami kegagalan dan salah satu penyebabnya adalah konflik. Konflik yang seringkali muncul dalam hubungan jarak jauh yaitu adanya kecemasan, kekhawatiran, kecurigaan, kecemburuan dan kerinduan akibat dari ketidakmampuan individu untuk melihat keseharian pasangannya (Syahputri & Khoirunnisa, 2021). Hal ini dikarenakan komitmen yang dimiliki oleh kedua individu akan memunculkan perasaan ingin mempertahankan hubungan dan tidak mudah untuk mengakhiri hubungan meskipun dihadapkan dengan permasalahan yang rumit karena masih berkeinginan untuk terus bersama hingga waktu yang lama (Syahputri & Khoirunnisa, 2021).

Menurut Sternberg (dalam Fatimah, 2018) cinta memegang peranan penting dalam suatu hubungan (relationship), karena dengan cinta seseorang dapat memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam hubungan tersebut. Cinta dalam teori Sternberg (1986) dikenal dengan istilah triangular theory of love dimana cinta dapat dimengerti dengan 3 komponen secara bersamaan, ketiga komponen tersebut adalah keintiman (intimacy), gairah (passion), komitmen (commitment). Menurut Sternberg (1986) keintiman adalah perasaan ketika menjalin hubungan dengan seseorang seperti keterkaitan, keterhubungan dan kedekatan. Prager, Setiawati, Nurwianti, dan Kilis (dalam Rachmawati & Tobing, 2021) menjelaskan bahwa ketika individu memiliki seseorang yang bisa diceritakan rahasia tanpa harus merasa ragu, serta seseorang yang menawarkan dukungan emosional, kelembutan dan kesetiaan kepada individu tersebut, maka stres akan dapat dikelola secara lebih efektif dan individu tersebut akan menjadi lebih optimis dengan kehidupan sehingga adanya keintiman dalam

suatu hubungan yang dijalani akan membawa dampak positif pada kehidupan individu. Oleh karena itu komponen cinta (intimacy, passion, commitment) dalam hubungan menjadi penting untuk mempertahankan hubungan.

Di Indonesia juga terdapat pasangan yang berpacaran jarak jauh dan masih bisa mempertahankan hubungan dengan pasangannya sampai ke tahap pernikahan (Dharmawijati, 2015). Dalam memilih pasangan salah satu faktor yang dipertimbangkan adalah dengan melihat kepribadiannya (Rachmawati & Tobing, 2021). Menurut Roberts dan Mroczek (dalam Feist, Feist & Roberts, 2017) kepribadian adalah pola sifat yang relatif permanen dan karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang. Big five personality adalah pendekatan konsisten untuk melihat dan menilai kepribadian dalam diri seseorang melalui analisis faktor kata sifat, dimana kelima faktor tersebut diantaranya adalah extraversion, agreeableness, openness to experience, neuroticism, dan conscientiousness (Nasyroh & Wikansari, 2017).

Menurut Feist dan Feist (2010) big five personality adalah salah satu kepribadian yang dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku. Pendekatan yang digunakan melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima faktor tersebut adalah conscientiousness (kehati-hatian), extraversion (ekstraversi), agreeableness (keramah-patutan), neuroticism (neurotisme) dan openness to experience (keterbukaan). Neurotisme sering dikaitkan dengan perceraian untuk wanita, penurunan kepuasan hubungan, ketidakstabilan pernikahan, hubungan yang cenderung pendek (White, Hendrick & Hendrick, 2004). Menurut Lodi-Smith & Roberts, 2007; Roberts & Wood, 2006 (dalam Rachmawati & Tobing, 2021) individu dengan neuroticism, agreeableness, dan conscientiousness yang tinggi lebih bersedia untuk berinvestasi dan berkomitmen

pada hubungan intimnya sehingga menjaga hubungan yang baik dengan pasangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara agreeableness, conscientiousness dengan triangular love pada mahasiswa yang terlibat dalam hubungan romantis. Penelitian yang dilakukan oleh Soyer dan Gizir (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara agreeableness, conscientiousness dengan triangular love pada mahasiswa yang terlibat dalam hubungan romantis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rachmawati dan Tobing (2021) big five personality tidak berperan secara signifikan terhadap keintiman dalam hubungan romantis. Untuk dimensi kepribadian agreeableness, conscientiousness, extraversion, intellect, emotional stability secara mandiri juga tidak berperan secara signifikan terhadap keintiman dalam hubungan romantis.

Cinta dalam suatu hubungan intim perlu dijaga dan dirawat oleh pasangan yang menjalaninya (Fatimah, 2018). Terutama pada hubungan long distance relationship (LDR) yang menjadi momok bagi banyak pasangan (Lambuan, Mas'amah, dan Letuna, 2019). Maka dari itu dalam memilih pasangan salah satu faktor yang dipertimbangkan adalah dengan melihat kepribadiannya (Rachmawati & Tobing, 2021). Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kepribadian (big five personality) dengan cinta (triangular theory of love) pada dewasa awal yang menjalin hubungan jarak jauh (long distance relationship).

LANDASAN TEORI

Cinta

Menurut May (dalam Feist, Feist & Roberts, 2017) cinta (*love*) adalah perasaan bahagia terhadap orang lain dan menegaskan nilai serta perkembangan (dari orang lain tersebut) seperti milik kita sendiri. Disisi lain Erikson (dalam Feist, Feist & Roberts, 2017)

cinta adalah pengabdian matang yang mengatasi perbedaan-perbedaan antara pria dan wanita. Cinta yang matang berarti komitmen, hasrat seksual, kerjasama, persaingan, dan pertemanan. Cinta dalam teori Sternberg (1986) dikenal dengan istilah *triangular theory of love* menjelaskan cinta dapat dimengerti dengan melihat 3 komponen secara bersamaan, ketiga komponen tersebut adalah keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), komitmen (*commitment*).

Komponen cinta terdiri dari keintiman, gairah dan komitmen. Sternberg (1986) menjelaskan komponen keintiman mengacu pada perasaan ketika menjalin hubungan dengan seseorang seperti keterkaitan, keterhubungan dan kedekatan. Hal tersebut menimbulkan perasaan untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan, bahagia ketika bersama pasangan, mampu mengandalkan pasangan saat yang dibutuhkan, berbagi dengan pasangan, pengertian terhadap pasangan, menerima dan memberikan dukungan emosional dari pasangan, komunikasi yang intim dengan pasangan, menghargai dan menghormati pasangan. Untuk merasakan cinta tidak perlu mengalami semua perasaan tersebut. Namun cukup beberapa dari perasaan tersebut, jumlahnya setiap orang mungkin berbeda.

Sternberg (1986) menjelaskan gairah sebagai dorongan pada ketertarikan fisik, kebutuhan seksual dan mengarah pada romansa. Yang menonjol pada gairah adalah kebutuhan seksual. Namun ada kebutuhan lain dalam komponen ini misalnya, harga diri, afiliasi, dominasi, aktualisasi diri. Hal tersebut berbeda sesuai dengan jenis hubungannya, misalnya kebutuhan seksual lebih besar dalam hubungan romantis tetapi tidak dalam hubungan cinta dengan orang tua.

Sternberg (1986) komitmen adalah untuk mencintai seseorang dalam jangka panjang, selain itu penting untuk menjaga cinta itu. Dalam komitmen terdiri dari dua aspek, komitmen jangka panjang dan komitmen jangka pendek. Komitmen jangka panjang

adalah keputusan untuk menjaga dan tetap mencintai pasangannya, sedangkan komitmen jangka pendek adalah keputusan seseorang untuk mencintai yang lain. Komitmen penting untuk menjaga hubungan dan melewati masa-masa sulit sehingga menjadi masa yang lebih baik. Komitmen sangat penting dalam hubungan, misalnya suami dan istri yang mengetahui bahwa pasangannya berselingkuh sering langsung mengambil kesimpulan bahwa pasangannya tidak mempunyai komitmen kepadanya. Namun, yang lebih penting adalah komitmen pasangan terhadap perselingkuhan itu dan penyebab terjadinya perselingkuhan itu.

Kepribadian

Menurut Feist, Feist dan Roberts (2017) kepribadian (*personality*) adalah konsep umum yang mengacu pada pola sifat, disposisi, atau karakteristik yang relatif permanen dan memberikan sejumlah tingkat konsistensi pada perilaku seseorang. Kepribadian seseorang adalah keseluruhan unsur-unsur, baik fisik maupun psikis, terakumulasi dalam satu bentuk *gestalt* yang mewarnai penampilan dan pernyataan diri secara spontan setiap individu (Ghazali & Ghazali, 2017). Sedangkan Allport (dalam Friedman & Schustack, 2008) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pemikirannya. Costa dan McCrae (1995) menjelaskan *big five personality* sebagai sekumpulan berbagai kecenderungan afektif, kognitif, dan perilaku yang spesifik yang dikelompokkan dalam lima dimensi yaitu *conscientiousness* (kehati-hatian), *extraversion* (ekstraversi), *agreeableness* (keramah-patutan), *neuroticism* (neuroticism) dan *openness to experience* (keterbukaan).

Menurut McCrae dan Costa (dalam Friedman & Schustack, 2008) menjelaskan beberapa dimensi *big five personality* sebagai berikut:

- a. *Extraversion*: orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah dan

komunikatif. Orang yang sebaliknya akan cenderung pemalu, tidak percaya diri, submisif, dan pendiam. (ramah, hangat, asertif, bisa menyampaikan apa yang dirasakan, jujur dan tegas, contohnya: mantan presiden Bill Clinton).

- b. *Agreeableness*: orang yang tinggi pada dimensi lebih pada kooperatif, ramah, dan mudah percaya, sebaliknya individu yang rendah pada dimensi ini dingin, konfrontatif dan kejam. (Berterus terang, pemercaya, suka menolong, rendah hati, contohnya: pembawa acara pertunjukkan).
- c. *Conscientiousness (lack of impulsivity)*: individu dengan dimensi ini cenderung bertanggung jawab, berhati-hati, dapat diandalkan, dan teratur sedangkan individu yang rendah cenderung ceroboh, berantakan dan tidak dapat diandalkan. (kompeten, hati-hati, tekun, ambisius, contohnya pensiunan negarawan dan Jenderal Colin Powell)
- d. *Neuroticism (disebut juga emotional instability)*: orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung gugup, sensitif, tegang dan mudah cemas. orang rendah dalam dimensi ini cenderung tenang dan santai. (cemas, kasar, depresif, rapuh. contohnya: aktor dan pembuat film Woody Allen).
- e. *Openness (sering disebut culture atau intellect)*: orang yang tinggi dalam dimensi ini umumnya imajinatif, menyenangkan, kreatif dan artistik. orang yang rendah dalam dimensi ini umumnya dangkal, membosankan atau sederhana. (imajinatif, estetis, toleran, penuh akan keingintahuan intelektual. Contohnya: prosedur dan sutradara film Steven Spielberg)

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kepribadian (*big five*

personality) dengan cinta (*triangular theory of love*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif korelasional. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *big five personality* (*conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism dan openness to experience*), sedangkan variabel terikat (Y) adalah cinta (*triangular theory of love*).

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* dengan kriteria yang peneliti buat. Menurut Roscoe (dalam Azwar, 2017) sampel berukuran 30-500 sudah cukup layak untuk riset, bisa sampel dipecah maka ukuran sampel minimal $n=30$. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menjaring 50 partisipan. Adapun kriteria partisipan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pasangan.
2. Terakhir bertemu pasangan minimal 3 bulan.
3. Atau menjalani hubungan jarak jauh dengan jarak yang memisahkan 40km.
4. Dewasa muda usia 19-40 tahun

Penelitian ini terdiri dari dua kuesioner, kuesioner pertama tentang kepribadian (*big five personality*) dan kuesioner kedua tentang *triangular theory of love*. Instrumen pertama untuk mengukur kepribadian (*big five personality*) menggunakan skala *Big Five Inventory-44 (BFI-44)* dibuat oleh John dan Srivastava berdasarkan teori dari McCrae & Costa. Skala tersebut terdiri dari 44 item, dimana 8 item untuk *extraversion*, 9 item untuk *agreeableness*, 9 item untuk *conscientiousness*, 8 item untuk *neuroticism* dan 10 item untuk *openness* dengan item *favorable* dan *unfavorable* yang disusun secara acak serta menggunakan skala Likert dengan 5 jawaban dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”.

Instrumen kedua mengukur *triangular theory of love* menggunakan *Triangular Love*

Scale (TLS) yang diciptakan oleh Sternberg (1997). Skala ini terdiri dari 45 item, dimana 15 item untuk *intimacy*, 15 item untuk *passion*, 15 item untuk *commitment* dengan keseluruhan adalah item *favorable*. serta menggunakan skala Likert dengan 4 jawaban dari “sangat tidak sesuai” hingga “sangat sesuai”..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal usia 19-30 tahun yang sedang menjalani hubungan jarak jauh (*long distance relationship*). Partisipan mayoritas adalah perempuan (34 Partisipan) dengan jarak pemisah >50 Km tetapi masih berada di pulau yang sama serta lama hubungan dari 3 bulan- 1 tahun. Walau demikian ada partisipan yang menjalani hubungan jarak jauh beda pulau bahkan beda negara dengan variasi lama hubungan yang berbeda-beda yang paling lama ada di 9 tahun. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Jenis Kelamin	Perempuan	34 Partisipan
	Laki-laki	16 Partisipan
Letak Demografi	1Pulau (Jarak Pemisah >50 Km)	27 Partisipan
	Beda Pulau	20 Partisipan
	Beda Negara	3 Partisipan
Lama Hubungan	3 bulan < x < 1 Tahun	30 Partisipan
	1 Tahun < x ≤ 3 Tahun	16 Partisipan
	> 3 Tahun	4 Partisipan

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan melihat hasil penelitian berdasarkan rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimal dan minimal yang dikategorikan dalam lima kategori Sangat Tinggi; Tinggi; Sedang; Rendah; Sangat Rendah.

Triangular Theory of Love

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar *triangular theory of love* pada penelitian ini ada dalam kategori sedang (42%) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Triangular Theory of Love

Kategori	Interval	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Tinggi	$223,35 < x$	1	2
Tinggi	$201,06 < x \leq 223,35$	15	30
Sedang	$178,77 < x \leq 201,06$	21	42
Rendah	$156,48 < x \leq 178,77$	7	14
Sangat Rendah	$x \leq 156,48$	6	12
SD= 22,29; M= 189,92		50	100

Ekstraversi (*Extraversion*)

Hasil kategorisasi ekstraversi menunjukkan bahwa mayoritas partisipan pada penelitian ini ada di kategori sedang (52%) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Ekstraversi

Kategori	Interval	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Tinggi	$29,92 < x$	5	10
Tinggi	$25,42 < x \leq 29,92$	7	14
Sedang	$20,93 < x \leq 25,42$	26	52
Rendah	$16,43 < x \leq 20,93$	9	18
Sangat Rendah	$x \leq 16,43$	3	6
SD= 4,50; M= 23,18		50	100

Agreeableness

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar *agreeableness* pada penelitian

ini ada dalam kategori sedang (44%) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Agreeableness

Kategori	Interval	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Tinggi	$28,57 < x$	3	6
Tinggi	$25,77 < x \leq 28,57$	15	30
Sedang	$22,98 < x \leq 25,77$	22	44
Rendah	$20,18 < x \leq 22,98$	7	24
Sangat Rendah	$x \leq 20,18$	3	6
SD= 2,8; M= 24,38		50	100

2. Conscientiousness

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa rata-rata *conscientiousness* pada penelitian ini ada dalam kategori tinggi dan sedang dengan perolehan sama yaitu 32%, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Conscientiousness

Kategori	Interval	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Tinggi	$28,57 < x$	3	6
Tinggi	$25,77 < x \leq 28,57$	16	32
Sedang	$22,98 < x \leq 25,77$	16	32
Rendah	$20,18 < x \leq 22,98$	12	24
Sangat Rendah	$x \leq 20,18$	3	6
SD= 4,94; M= 29,08		50	100

Neurotisme (*Neuroticism*)

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas *neuroticism* pada penelitian ini ada

dalam kategori sedang (36%) ke rendah (28%), dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Kategorisasi *Conscientiousness*

Kategori	Interval	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Tinggi	$32,78 < x$	4	8
Tinggi	$27,19 < x \leq 32,78$	11	22
Sedang	$21,6 < x \leq 27,19$	18	36
Rendah	$16,01 < x \leq 21,6$	14	28
Sangat Rendah	$x \leq 16,01$	3	6
SD= 5,59; M= 24,4		50	100

Openness

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa rata-rata *conscientiousness* pada penelitian ini ada dalam kategori tinggi dan sedang dengan perolehan sama yaitu 28%, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Kategorisasi *Openness*

Kategori	Interval	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Tinggi	$32,87 < x$	5	10
Tinggi	$28,99 < x \leq 32,87$	14	28
Sedang	$25,12 < x \leq 28,99$	14	28
Rendah	$21,24 < x \leq 25,12$	12	24
Sangat Rendah	$x \leq 21,24$	5	10
SD= 3,88; M= 27,06		50	100

Analisis Data

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas kedua skala dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Dimana skala direview oleh dosen pembimbing dengan memperhatikan aspek atau dimensi masing-

masing variabel dengan item yang digunakan. Untuk uji reliabilitas menggunakan analisis item dengan menggugurkan *corrected item-total correlation* dibawah 0,25. Hasil menunjukkan bahwa reliabilitas untuk variabel *triangular theory of love* sebesar 0,954 dengan tidak ada item yang gugur. Untuk dimensi ekstraversi (*extraversion*) memperoleh reliabilitas sebesar 0,740 dengan menggugurkan 1 item dari 8 item. Untuk keramah-patutan (*agreeableness*) memperoleh reliabilitas sebesar 0,613 dengan menggugurkan 3 item dari 9 item. Untuk kehati-hatian (*conscientiousness*) memperoleh reliabilitas sebesar 0,84 dengan menggugurkan 1 dari 9 item. Untuk neurotisme (*neuroticism*) memperoleh 0,822 dengan tidak menggugurkan item. Selanjutnya untuk keterbukaan (*openness to experience*) memperoleh reliabilitas sebesar 0,813 dengan menggugurkan 3 dari 10 item. Hal ini menunjukkan bahwa skala yang digunakan reliabel.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi secara normal apabila hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* $p > 0,05$. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* *extraversion* ($p=0,87$), *agreeableness* ($p=0,167$) dan *neuroticism* ($p=0,62$) mendapatkan nilai sig. $p > 0,05$, maka *extraversion*, *agreeableness* and *neuroticism* berdistribusi normal (simetris). Namun untuk *conscientiousness* dan *openness* hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig. 0,029 dan 0,019 ($p < 0,05$), maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Data dikatakan linear jika nilai sig. $> 0,05$. Hasil

perhitungan menunjukkan bahwa *extraversion* ($p=0,275$), *agreeableness* ($p=0,434$), *conscientiousness* ($p=0,836$) dan *openness* ($p=0,434$) mempunyai hubungan linear secara signifikan dengan *triangular theory of love*. Sedangkan untuk *neuroticism* memperoleh nilai sig. 0,032 ($p<0,05$) maka tidak ada hubungan yang linear signifikan dengan *triangular theory of love*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara *big five personality* terhadap *triangular theory of love*. Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak menggunakan uji *pearson correlation*, jika nilai sig. $<0,05$, maka terdapat hubungan signifikan antar variabel. Untuk data yang tidak berdistribusi normal atau tidak linear menggunakan uji *rank spearman*, jika nilai sig. $<0,05$, maka terdapat hubungan signifikan antar variabel. Uji korelasi menggunakan *pearson correlation* pada dimensi ekstraversi (*extraversion*) dan keramah-patutan (*agreeableness*). Untuk kehati-hatian (*conscientiousness*), neurotisme (*neuroticism*) dan keterbukaan (*openness to experience*) menggunakan uji *rank spearman*.

Hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif signifikan antara ekstraversi (*extraversion*) terhadap *triangular theory of love* (r hitung= $0,193$; sig. $0,090 > 0,05$), maka hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Disisi lain hasil menyatakan terdapat hubungan positif signifikan antara keramah-patutan (*agreeableness*) terhadap *triangular theory of love* ($r=0,370$; sig. $0,004 < 0,005$), maka hipotesis kedua penelitian ini diterima. Uji korelasi juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif signifikan antara kehati-hatian (*conscientiousness*) terhadap *triangular theory of love* (r hitung= $0,182$; sig. $0,102 > 0,05$), maka hipotesis ketiga tidak diterima/ ditolak. Untuk uji neurotisme (*neuroticism*) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif

signifikan terhadap *triangular theory of love* (r hitung= $-0,239$; sig. $0,095 > 0,05$), maka hipotesis keempat penelitian ini ditolak. Terakhir hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keterbukaan (*openness to experience*) terhadap *triangular theory of love* (r hitung= $0,141$; sig. $0,164 > 0,05$), maka hipotesis kelima ditolak. Hasil uji hipotesis untuk masing-masing dimensi dan variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

	r hitung	r tabel	sig.
<i>Extraversion</i>	0,193	0,279	0,090
<i>Agreeableness</i>	0,370	0,279	0,004
<i>Conscientiousness</i>	0,182	0,279	0,102
<i>Neuroticism</i>	-0,239	0,279	0,095
<i>Openness</i>	0,141	0,279	0,164

Pembahasan

Hasil kategorisasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel cinta (*triangular theory of love*) berada dalam kategori sedang sebanyak 21 orang (42%). Untuk variabel *big five personality* dimensi ekstraversi berada pada kategori sedang sebanyak 26 orang (52%). Untuk *agreeableness* berada di kategori sedang sebanyak 22 orang (44%). Dimensi *conscientiousness* berada di kategori tinggi sebanyak 16 orang (32%) dan sedang sebanyak 16 orang (32%). Neurotisme pada penelitian ini berada di kategori sedang sebanyak 18 orang (36%). Terakhir keterbukaan (*openness to experience*) berada di kategori tinggi sebanyak 14 orang (28%) dan sedang sebanyak 14 orang (28%).

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara keramah-patutan (*agreeableness*) terhadap *triangular theory of love*. Disisi lain hasil menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif signifikan antara ekstraversi (*extraversion*), kehati-hatian (*conscientiousness*), keterbukaan (*openness to experience*) terhadap *triangular theory of love*.

Untuk uji neurotisme (*neuroticism*) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif signifikan terhadap *triangular theory of love*. Oleh karena itu hipotesis yang diterima pada penelitian ini hanya satu yang lainnya tidak diterima.

Hal tersebut didukung penelitian Soyer dan Gizir (2022) dimana *agreeableness* dan *conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan dengan *triangular of love* pada mahasiswa yang menjalani hubungan romantis. McCrae dan Costa (dalam Friedman & Schustack, 2008) individu dengan keramah-patutan (*agreeableness*) cenderung kooperatif, ramah, dan mudah percaya. Zhou, Wang, Chen, Zhang, dan Zhou (2017) menemukan bahwa *agreeableness* merupakan variabel yang berperan paling kuat dan stabil terhadap kualitas hubungan yang terdiri dari kepuasan, cinta, komitmen, kepercayaan, keintiman, dan gairah.

Ekstraversi (*extraversion*) cenderung penuh semangat, antusias, ramah dan komunikatif (McCrae & Costa, dalam Friedman & Schustack, 2008). Disisi lain menurut Costa dan McCrae, (dalam Rizky & Soetjningsih 2021) individu dengan *extraversion* tinggi memiliki dukungan sosial yang memadai karena mampu menjalin interaksi dengan individu lain dan penuh kasih sayang. Hal tersebut mendukung variabel ekstraversi tidak memiliki peran yang signifikan terhadap *triangular theory of love*. Hal itu sejalan dengan penelitian Rachmawati dan Tobing (2021) dimana ekstraversi tidak memiliki hubungan signifikan terhadap keintiman dalam hubungan romantis.

Dalam penelitian ini kehati-hatian (*conscientiousness*) tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *triangular theory of love*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rachmawati dan Tobing (2021) dimana *conscientiousness* tidak berperan secara signifikan terhadap keintiman dalam hubungan romantis. Individu dengan kehati-hatian (*conscientiousness*) cenderung terorganisir,

dapat diandalkan, pekerja keras, tepat waktu, disiplin diri, dan gigih (Costa & McCrae, dalam Widiger & Costa, 2013).

Openness to experience tidak ditemukan hubungan signifikan dengan *triangular theory of love*. *Openness* adalah orang yang memiliki keterbukaan tinggi terhadap pengalaman ditandai dengan rasa ingin tahu yang intelektual, imajinatif, perhatian terhadap perasaan batin, kreatif (Agu, 2021). Hal itu sejalan dengan penelitian Rachmawati dan Tobing (2021) dimana *openness to experience/intellect* tidak berperan secara signifikan terhadap keintiman dalam hubungan romantis. Individu *neuroticism* menurut McCrae dan Costa (dalam Friedman & Schustack, 2008) cenderung gugup, sensitif, tegang dan mudah cemas. Dimensi *neuroticism* merupakan salah satu prediktor yang paling menonjol dari ketidakpuasan hubungan dan perceraian (Rachmawati & Tobing, 2021).

Penelitian ini masih berfokus pada dewasa awal yang menjalani hubungan jarak jauh secara umum. Alangkah lebih baik jika karakteristik partisipan dilihat secara lebih spesifik misalnya jenis kelamin, lama dan jarak pemisah hubungan. Selain itu untuk penelitian selanjutnya bisa menambah data kualitatif agar data yang diperoleh semakin dalam dan kaya. Selain itu bisa mengkolaborasi dengan variabel lain yang mempengaruhi *triangular theory of love* atau *big five personality*.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan pada trait keramah-patutan (*agreeableness*) terhadap cinta (*triangular theory of love*) pada dewasa awal yang menjalani hubungan jarak jauh. Untuk trait kepribadian lainnya ekstraversi (*extraversion*), kehati-hatian (*conscientiousness*) dan keterbukaan (*openness to experience*) tidak memiliki hubungan positif signifikan terhadap cinta (*triangular theory of love*). Hal tersebut sama dengan trait

kepribadian neurotisme (*neuroticism*) ditemukan tidak adanya hubungan negatif signifikan dengan cinta (*triangular theory of love*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aryanigih, P.T.A., & Susilawati, L.K.P.A. (2020). Peran intensitas komunikasi dan regulasi emosi terhadap konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 20-30.
- [2] Atrup, & Anisa, Y.P.N. (2018). Hipnoterapi teknik part therapy untuk menangani siswa kecewa akibat putus hubungan cinta pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pinus*, 4(1), 21-29.
- [3] Azwar, S. (2017). *Metodologi penelitian psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Christie, F., & Maria, C. (2020). Tipe love pada individu yang berpacaran long distance relationship dan proximal relationship di Bandung. *Jurnal Humanitas*, 4(3), 205-224.
- [5] Dharmawijati, R.D. (2015). Komitmen dalam pacaran jarak jauh pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 331-342.
- [6] Fatimah, S. (2018). Hubungan cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan dimoderatori oleh kebersyukuran. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 12 (1), 26-35.
- [7] Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2017). *Theories of personality (8th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- [8] Friedman, H.S & Schustack, M.W., (2008). *Kepribadian teori klasik dan riset modern (edisi ketiga)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [9] Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 72-85.
- [10] Juniatin, R.U., & Khoirunnisa, R.N. (2022). Forgiveness pada dewasa awal yang mengalami gagal untuk menikah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 1-10.
- [11] Lambuan, H., Mas'amah, & Letuna, M.A.N. (2019). Penggunaan whatsapp sebagai media komunikasi pacaran jarak jauh (studi fenomenologi terhadap mahasiswa prodi ilmu komunikasi FISIP UNDANA). *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 1362-1391.
- [12] Loka, M.P., & Yulianti, E.R. (2019). Konsep cinta (studi banding pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm). *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 72-84.
- [13] Nasyroh, M., & Wikansari, R. (2017). Hubungan antara kepribadian (Five factor model) dengan kinerja karyawan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 10-16.
- [14] Rachmawati, D.P.A., & Tobing, D.H. (2021). Peran kepribadian big five personality terhadap keintiman dalam hubungan romantis. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*, 1(2), 47-55.
- [15] Rizky, N.J., & Soetjningsih, S.H. (2021). Kepribadian (five factor model dan psychological distress pada mahasiswa penerima dan bukan penerima beasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology* 5(2), 276-294.
- [16] Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development - Perkembangan Masa Hidup (ed. 13)*. Jakarta: Erlangga.
- [17] Soyer, M & Gizir, C.A. (2022). Triangular love among young adults: The Predictive role of basic personality traits and self esteem. *International Journal of Eurasian Education and Culture*, 7(16), 474-486.

-
- [18] Syahputri, S.E., & Khoirunnisa, R.N. (2021). Hubungan antara komitmen dengan forgiveness dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan jarak jauh. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 142-153.
- [19] The Center for Study of Long Distance Relationship. (2018). Do LDRs work? Do Long Distance Relationship work?. Diakses dari http://www.longdistancerelationships.net/faqs.htm#Do_LDRs_work_Dolong_29 Mei 2022.
- [20] Widiger, T. A., & Costa, P. T., Jr. . (2013). Personality disorders and the five factor model of peronality (Ed. 3). Washington, DC: American Psychological Association
- [21] White, J.K., Hendrick, S.S., & Hendrick, C. (2004). Big five personality variables and relationship constructs. *Personality and Individual Differences*, 37, 1519-1530.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN